

## Persepsi Mad'u Terhadap Dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes

Intan Lestari, Agus Riyadi\*

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

\*Email korespondensi: agus.riyadi@walisongo.ac.id

### ABSTRACT

This study discusses mad'u perceptions of the da'wah activities carried out by KH. Subhan Ma'mun in Brebes Regency. The purpose of this research is to identify the characteristics of mad'u KH. Subhan Ma'mun and their perceptions of his da'wah. The research method used is field research which is qualitative in nature. Comparative and psychological approaches are used to identify mad'u perceptions, opinions, and responses to KH's da'wah. Subhan Ma'mun. Data was collected through observation, interviews and documentation. The results showed that mad'u KH. Subhan Ma'mun has various characteristics. First, they come from various villages and districts. Second, the age range for mad'u is 15 to 73 years. Third, mad'u education levels vary from elementary to university. Fourth, mad'u has various professions such as entrepreneur, farmer, trader, and teacher. Mad'u's perception of KH. Subhan Ma'mun showed a tendency to take part in da'wah studies directly (face to face). In this case, mad'u is able to accept and understand tausiyah, acknowledge KH's extensive knowledge. Subhan Ma'mun, and appreciated da'wah methods such as *bil-hikmah*, *mauidzah hasanah*, *mujadalah*, and visits to mad'u houses. In order to achieve the goal of preaching, a da'i must pay attention to the characteristics of mad'u in choosing materials, methods and media for preaching. This is important given the diversity of existing mad'u characteristics.

**KEYWORDS** characteristics; da'wah; mad'u; perception

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas persepsi mad'u terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik mad'u KH. Subhan Ma'mun dan persepsi mereka terhadap dakwahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan perbandingan dan psikologi digunakan untuk mengidentifikasi persepsi, pendapat, dan tanggapan mad'u terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mad'u KH. Subhan Ma'mun memiliki karakteristik yang beragam. *Pertama*, mereka berasal dari berbagai desa dan Kabupaten. *Kedua*, rentang usia mad'u adalah 15 hingga 73 tahun. *Ketiga*, tingkat pendidikan mad'u bervariasi dari SD hingga perguruan tinggi. *Keempat*, mad'u memiliki berbagai profesi seperti wiraswasta, petani, pedagang, dan pengajar. Persepsi mad'u terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti kajian dakwah secara langsung (tatap muka). Dalam hal ini, mad'u mampu menerima dan memahami tausiyah, mengakui pengetahuan luas KH. Subhan Ma'mun, dan menghargai metode dakwah seperti *bil-hikmah*, *mauidzah hasanah*, *mujadalah*, serta kunjungan ke rumah mad'u. Dalam rangka mencapai tujuan dakwah, seorang da'i harus memperhatikan karakteristik mad'u dalam memilih materi, metode, dan media berdakwah. Hal ini penting mengingat keragaman karakteristik mad'u yang ada.

**KATA KUNCI** karakteristik; dakwah; *mad'u*; persepsi;

## Pendahuluan

Salah satu masalah konten dakwah yang terjadi saat ini adalah penekanan yang terlalu berlebihan pada aspek-aspek formal atau ritualistik agama, seringkali tanpa memperhatikan substansi ajaran Islam yang lebih mendalam (Nurhuda & Salam, 2022). Ada kecenderungan untuk menggambarkan Islam secara sempit, hanya berfokus pada hukum-hukum dan peraturan-peraturan formal, sementara nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan empati seringkali terabaikan (Bukhari, 2013). Hal ini dapat menyebabkan masyarakat melihat agama hanya sebagai serangkaian aturan yang kaku dan mengesampingkan pesan-pesan yang lebih luas dan humanistik dari Islam.

Selain itu, ada juga masalah dalam gaya komunikasi dan retorika yang digunakan dalam konten dakwah (Astuti & Fatmawati, 2021). Beberapa konten dakwah menggunakan bahasa yang keras, penuh dengan tuduhan, pengecaman, atau bahkan kebencian terhadap kelompok lain yang berbeda keyakinan atau gaya hidup. Ini menciptakan polarisasi dan konflik sosial, serta bertentangan dengan semangat dialog dan perdamaian yang dianjurkan dalam Islam. Pesan dakwah yang seharusnya mengundang dan menginspirasi orang untuk memahami agama dengan lebih baik malah dapat menimbulkan ketakutan, kebencian, dan intoleransi (Harahap, 2022).

Begitu pula dengan kemajuan teknologi dan adopsi media sosial, banyak konten dakwah yang disebarluaskan melalui platform digital (Uddin & Muhid, 2021). Namun, hal ini juga membawa dampak negatif, seperti informasi yang tidak diverifikasi dengan baik, penyebaran berita palsu, atau narasi yang ekstremis (Iman, 2018). Banyak konten dakwah yang tidak disaring dengan

baik dan cenderung mengedepankan sensasionalisme atau provokasi untuk mendapatkan perhatian, daripada memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Ini mengaburkan citra Islam yang sebenarnya dan memberikan ruang bagi stereotip dan prasangka negatif terhadap masyarakat Muslim.

Masyarakat Kabupaten Brebes atau yang kita sebut dengan *mad'u* lebih memilih untuk mengikuti dakwah KH. Subhan Ma'mun secara nyata dibandingkan melalui dunia maya, padahal dari pihak pak kyai sudah memfasilitasi melalui siaran langsung di youtube. Tidak hanya itu saja, ditambah lagi dengan maraknya *da'i-da'i* yang terkenal dimana-mana seperti Ust. Abdul Shomad, Gus Baha, dan lain sebagainya, hal ini tidak mengurangi antusias masyarakat Brebes untuk mengikuti kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun secara nyata. Seperti pendapat salah satu *mad'u* berikut ini: "saya lebih suka mengikuti pengajian kyai subhan secara langsung mba (nyata) dibandingkan melalui virtual (dunia maya), insya Allah itu lebih berkah."

Sebagian masyarakat Kabupaten Brebes sangat antusias mengikuti dakwah KH. Subhan Ma'mun, selain beliau sebagai seorang *da'i*, KH. Subhan Ma'mun merupakan Pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Kabupaten Brebes, dan juga berprofesi sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. KH. Subhan Ma'mun memiliki keunikan dalam pendekatan dan metode dakwahnya di Kabupaten Brebes. Berikut adalah beberapa keunikan dakwah KH. Subhan Ma'mun: *Pertama*, pendekatan yang berbasis budaya lokal, keunikan dakwah KH. Subhan Ma'mun adalah pendekatannya yang sangat memperhatikan budaya lokal di Kabupaten Brebes. Ia berusaha menyampaikan pesan-pesan Islam melalui bahasa dan konteks yang akrab dengan masyarakat setempat. Melalui cara ini, ia dapat membangun kedekatan emosional dengan audiensnya dan membuat pesan-pesannya lebih mudah dipahami dan diterima, *Kedua*, memperhatikan kebutuhan masyarakat: KH. Subhan Ma'mun memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan masyarakat di Kabupaten Brebes. Ia sering melakukan riset dan studi terkait masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Hal ini memungkinkannya untuk menghadirkan solusi-solusi yang relevan melalui dakwahnya. Dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, dakwah KH. Subhan Ma'mun menjadi lebih bermanfaat dan dapat memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan mereka, *Ketiga*, mengedepankan keterbukaan dan toleransi, ia mendorong dialog antaragama dan menghormati perbedaan keyakinan. Melalui pendekatan ini, ia mencoba membangun kerjasama dan perdamaian antara umat beragama di Kabupaten Brebes.

Keunikan-keunikan dakwah KH. Subhan Ma'mun tersebut telah memberikan dampak positif dalam membawa pesan Islam yang inklusif, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat di Kabupaten Brebes. Kiprahnya dalam berdakwah sangat menjadi sorotan di mata masyarakat, sosok kharismatik dalam dirinya dan kesantunan sikapnya membuat masyarakat suka, kagum, dan bangga karena memiliki sosok ulama seperti KH. Subhan Ma'mun. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat Kabupaten Brebes selalu rindu dengan kajian dakwahnya dan merasa butuh dengan *wejangan-wejangan* dari KH. Subhan Ma'mun. Sasaran dakwahnya masyarakat umum

Kabupaten Brebes yang memiliki berbagai macam karakteristik.

Kegiatan dakwah memerlukan adanya analisa terhadap sasaran dakwah terlebih dahulu (Hariyanto, 2018). Islam pada prinsipnya selalu mengajak manusia hidup sejahtera, damai, saling menghormati, saling mengingatkan, memberikan kasih sayang demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, oleh sebab itu Islam disebut juga sebagai agama dakwah (Latief, 2012). Hal ini diperkuat oleh pendapatnya Max Muler dalam bukunya Samsul Munir Amin yang menyatakan bahwa yang tergolong agama dakwah (*Missionary Religion*) ialah Islam, Kristen dan Budha (Amin, 2009).

Dakwah diharapkan mampu mengubah situasi dan kondisi *mad'u* menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (Fariyah, 2014). Islam sebagai agama dakwah memerintahkan umat muslim untuk saling menasehati satu sama lain, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar.

Masyarakat Kabupaten Brebes membutuhkan *da'i* yang bisa mengayomi umat dan bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk masyarakat. Oleh sebab itu *mad'u* di kabupaten Brebes memerlukan *da'i* yang bisa memahami dan mengerti betul apa yang menjadi kebutuhan *mad'u*, bagaimana karakteristik *mad'u*, dan apa budaya yang dianut oleh *mad'u*. Hal itulah yang nantinya akan memunculkan persepsi yang baik dari seorang *mad'u* terhadap *da'i* dalam berdakwah, karena penilaian seorang *mad'u* akan mempengaruhi keberhasilan *da'i* dalam berdakwah. Jika *da'i* tidak mempersiapkan dakwahnya sesuai dengan kebutuhan *mad'u* maka *mad'u* akan salah mempersepsikan dakwahnya. Misalnya seorang *da'i* berdakwah terhadap *mad'u* yang memiliki karakteristik lemah lembut, akan tetapi cara *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya dengan suara lantang dan keras seolah-olah seperti memprovokasi *mad'u*, maka akan timbul sebuah persepsi *mad'u* yang kurang baik.

Masyarakat sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) baik individu atau kelompok memiliki persepsi yang beragam terhadap penampilan seorang *da'i*. Persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan organisme menerima dan menganalisis informasi (Mulyana, 2017). Akan tetapi, para ahli berpendapat bahwa kebenaran persepsi melalui panca indra perlu dikaji lebih jauh. Misalnya, ketika kita melihat orang yang berbicara di depan, antara pembahasan dan mimik wajah begitu berbeda, maka bisa muncul persepsi bahwa orang itu berbohong, padahal ketika bisa digali atau dipahami lebih jauh maka akan memperoleh persepsi yang nyata, begitu juga dengan dakwah.

Berikut beberapa pengakuan *mad'u* terhadap kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun melalui wawancara dengan beberapa *mad'u*. *Pertama*, wawancara dengan bapak Toridin yang mengatakan bahwa mengikuti kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun membuat hatinya lebih tenang dan membuat dirinya lebih bijak dalam mengambil keputusan. Kedua, hasil wawancara kepada salah satu pengasuh asrama pondok pesantren putri Az-Zahra yang mengatakan bahwasannya banyak orang yang menjadikan KH. Subhan Ma'mun sebagai sumber rujukan dalam menghadapi problematika kehidupan. Ketiga, wawancara dengan bapak Ust. Tardlo yang mengatakan bahwasannya keikhlasan beliau yang membuat saya merasakan bahwa berbagai atau memberikan sesuatu kepada orang lain semata-mata

diniatkan hanya karena Allah SWT. Dari beberapa pengakuan tersebut maka muncul sebuah persepsi bahwa dakwah KH. Subhan Ma'mun secara nyata (non virtual) begitu diminati banyak orang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menjadi sangat penting, karena apabila dilihat pada pemahaman tentang persepsi mad'u, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat atau mad'u di Kabupaten Brebes mempersepsikan dan memahami dakwah yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun. Pada konteks ini, penelitian dapat membantu mengidentifikasi persepsi umum, pemahaman, dan pandangan mereka terhadap pesan dakwah, metode penyampaian, dan dampaknya dalam kehidupan mereka. Sedangkan bila dilihat pada sisi pengaruh terhadap perubahan sosial, penelitian ini dapat membantu dalam memahami pengaruh dakwah KH. Subhan Ma'mun terhadap perubahan sosial di Kabupaten Brebes. Dalam masyarakat, dakwah seringkali memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku individu. Dengan memahami persepsi mad'u terhadap dakwah, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang dampak sosial yang dihasilkan oleh pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* dan bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui: 1) Teknik observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap *mad'u* yang mengikuti kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data terkait persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes, 2) Teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data terkait persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes. Wawancara ini dilakukan kepada masyarakat kabupaten Brebes yang mengikuti kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang aktivitas dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes. Peneliti melakukan wawancara pada salah satu masyarakat yang mengikuti kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan beberapa orang untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Hingga peneliti merasa cukup atas informasi yang dibutuhkan, 3) Teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes.

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yang terbagi dalam beberapa tahap antara lain: 1) *Data reduction*. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data selengkap-lengkapya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan terkait persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes, 2) *Data Display* adalah penyajian data. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data terkait persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes, 3) *Conclusion drawing* atau *verification* artinya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada

tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, mampu menemukan temuan baru yang belum pernah ada, serta gambaran objek yang lebih jelas. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian secara lebih konkrit terkait persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

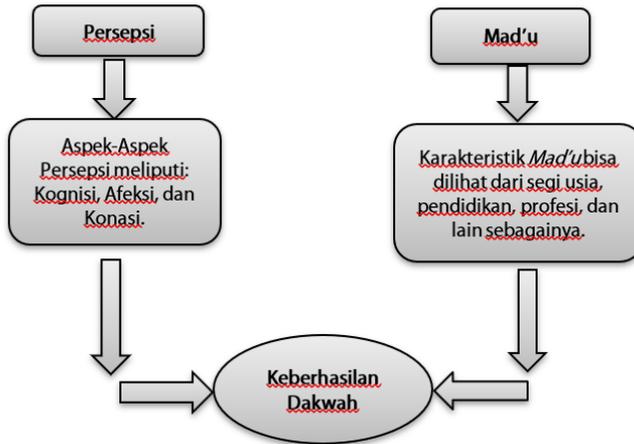
Persepsi merupakan proses yang kompleks terhadap apa yang kita terima atau proses penyaringan informasi yang berasal dari lingkungan disekitar kita. Persepsi merupakan tahapan dalam kognisi seperti belajar, formasi konsep, pemecahan masalah, dan berpikir (Buyung, 2016). Persepsi menjadi tahapan awal dalam kognisi yang memiliki pengaruh penting terhadap tahapan yang lainnya, misal pembelajaran terdahulu akan mempengaruhi bagaimana kita memahami sesuatu (Fleming & Levie, 1981).

Persepsi suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Persepsi adalah proses yang aktif melalui sensasi baku dari lingkungan diinterpretasikan, menggunakan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia, sehingga mereka menjadi pengalaman yang bermakna (Benstain et al., 1988).

Sedangkan *mad'u* ialah orang yang menjadi sasaran dakwah, tanpa *mad'u* maka *da'i* tidak bisa mentransformasikan keilmuan yang dimilikinya. *Mad'u* memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, hal inilah yang nantinya akan timbul sebuah persepsi *mad'u* yang berbeda dalam menilai suatu aktifitas dakwah (Amin, 2009). Dalam melaksanakan tugas dakwah seorang *da'i* dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keberagaman dalam berbagai hal, seperti pikiran-pikiran, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. Oleh karena itu untuk mengefektifkan usaha dakwah seorang *da'i* dituntut untuk memahami *mad'u* yang akan dihadapi (Fabriar, 2019).

Beberapa penjelasan yang ada maka persepsi *mad'u* menjadi suatu hal yang dirasa penting karena dengan persepsi *mad'u* maka seorang *da'i* akan mengetahui hal apa yang sebetulnya dibutuhkan masyarakat (*mad'u*) dan mengetahui kekurangan dakwah yang dilakukannya. Dalam prosesnya, dakwah tidak bisa terlepas dari memahami situasi dan kondisi *mad'u* atau individu yang menjadi sasaran dakwah (Putri & Riyadi, 2021).

Persepsi *mad'u* disini bertujuan untuk mengetahui tanggapan-tanggapan *mad'u* setelah mengikuti suatu kegiatan dakwah, baik tanggapan dari segi *da'i* nya, materi, metode, media, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dengan mengetahui persepsi *mad'u* dan karakteristik *mad'u* maka akan memberikan kontribusi yang positif kepada para *da'i-da'i* yang lain untuk meningkatkan kualitas dakwahnya. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1 Persepsi Mad'u Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah Da'i

### Karakteristik Mad'u KH. Subhan Ma'mun

Karakter adalah sikap, perilaku, tabiat, dan kepribadian yang ada dalam diri individu. Karakter diartikan dengan “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain” (KBBI, 2008). Sementara *mad'u* ialah seseorang yang sedang mempelajari ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu seseorang yang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan.

Setiap *mad'u* memiliki beragam harapan-harapan terhadap *da'i* mulai dari pemilihan metode dakwah, materi dakwah, dan media yang digunakan (Hidayati, 2014). Oleh sebab itu, memahami karakteristik *mad'u* itu sangat penting untuk seorang *da'i* ketika mau berdakwah. Hal ini selaras dengan pernyataan Hariyanto yang mengatakan bahwa seorang *da'i* harus mampu membaca dan memahami situasi dan kondisi individu yang menjadi sasaran dakwahnya (Hariyanto, 2018).

Mengacu pada uraian diatas, karakteristik *mad'u* KH. Subhan Ma'mun sangat bermacam-macam yakni: bisa dilihat dari segi profesi, usia, domisili, dan pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mochammad Hasan bahwa *mad'u* bisa dikategorikan dari berbagai segi yakni: sosiologis, kelompok, sosio kultur, usia, profesi, taraf hidup, jenis kelamin, dan dari segi khusus (Hasan, 2013).

#### 1. Karakteristik *mad'u* dilihat dari segi usia

*Mad'u* KH. Subhan Ma'mun termuda berusia 15 tahun dan yang paling tua 73 tahun, secara otomatis kebutuhan *mad'u* yang terbilang muda dan tua pasti memiliki perbedaan, akan tetapi dari hasil pengamatan peneliti bahwa semua *mad'u* KH. Subhan Ma'mun mudah menerima apa yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun, dan mereka sangat memperhatikan tausiyah KH. Subhan Ma'mun, dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ust. Hidayat dan berdasarkan pengamatan peneliti, ketika pak kyai datang semua *mad'u* langsung diam dan tidak ada yang bersuara. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan Fitri Jayanti bahwa ada tiga aspek di dalam persepsi yang

dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian (Jayanti & Arista, 2019).

Melihat karakteristik *mad'u* dari segi usia, serupa dengan yang dikemukakan oleh Machasin yang membagi *mad'u* sepanjang rentang kehidupan manusia meliputi: masa *prenatal*, masa *neonatal*, masa bayi, masa anak-anak usia 1-2 tahun, masa anak-anak usia 3-5 tahun, masa kanak-kanak akhir usia 6-12 tahun, masa remaja usia 13-17 tahun, masa dewasa awal usia 18-40 tahun, masa dewasa madya usia 40-60 tahun, dan *mad'u* masa lansia usia 60 sampai dengan meninggal (Machasin, 2015).

## 2. Karakteristik *mad'u* dilihat dari segi sosiologis

*Mad'u* KH. Subhan Ma'mun berasal dari berbagai daerah, tidak hanya masyarakat desa Luwungragi saja tetapi luar desa Luwungragi bahkan luar Kabupaten Brebes seperti Tegal, Cirebon, dan Pemalang ikut menghadiri kegiatan dakwah KH. Subhan Ma'mun di desa Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Sebagaimana pengakuan Arifin (*mad'u*) berikut ini:

"saya dari Tegal pak, mungkin dibilang lumayan jauh dari tempat pak kyai mengaji, akan tetapi bagi saya tidak ada kata jauh untuk mendengarkan tausiyah pak kyai, bahkan menurut saya pribadi, di Tegal sendiri sudah tidak ada kyai yang seperti beliau KH. Subhan Ma'mun".

KH. Subhan Ma'mun memang begitu dikagumi banyak orang, khususnya masyarakat Brebes. Akan tetapi masyarakat luar Brebes juga banyak yang mengikuti kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun di Brebes, seperti pengakuan Syarifuddin (*mad'u*) yang berasal dari Kabupaten Cirebon berikut ini:

"saya dari Cirebon jauh-jauh untuk mengikuti dakwah KH. Subhan Ma'mun dikarenakan bagi saya ilmu yang dimiliki KH. Subhan Ma'mun sudah tidak diragukan lagi mba, terutama mengenai Ilmu Nahwu, dan beliau sangat *wira'*".

Beberapa dari pengakuan tersebut, peneliti menemukan bahwa seorang *mad'u* ternyata sangat selektif dalam memilih seorang *da'i*, sampai jauh-jauh dari luar desa bahkan Kabupaten tetap mau datang untuk mengikuti kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun di desa Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Dalam konteks sosiologis, karakteristik *mad'u* merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam berdakwah, karena memperhatikan karakteristik *mad'u* akan mempengaruhi keberhasilan dalam berdakwah (Hamlan, 2017). Beberapa karakteristik *mad'u* yang dapat dilihat dari segi sosiologis: 1) Struktur Sosial: Karakteristik *mad'u* dapat dipengaruhi oleh struktur sosial di mana mereka hidup. Struktur sosial mencakup hubungan antara individu, kelompok, dan institusi di dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti kelas sosial, status sosial, dan perbedaan kekuasaan dapat membentuk karakteristik *mad'u* dalam hal nilai-nilai, norma, dan perilaku yang mereka anut, 2) Nilai dan Norma: Nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam suatu masyarakat mempengaruhi karakteristik *mad'u*. Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh masyarakat, sementara norma-norma adalah aturan-aturan sosial yang mengatur perilaku individu.

Karakteristik mad'u dapat mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dominan dalam masyarakat tempat mereka tinggal, 3) Kelompok Sosial: Individu cenderung menjadi bagian dari kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial seperti keluarga, teman sebaya, komunitas agama, atau organisasi sosial dapat memengaruhi karakteristik mad'u. Kelompok sosial memberikan individu dengan sumber daya sosial, pengaruh sosial, dan identitas sosial yang dapat membentuk perilaku dan pandangan mereka terhadap dunia (Falah, 2016).

Penting untuk diingat bahwa karakteristik *mad'u* tidaklah seragam dan dapat beragam dalam masyarakat yang berbeda. Selain itu, karakteristik mad'u juga dapat berubah seiring waktu dan pengaruh perubahan sosial, seperti perkembangan teknologi, perubahan politik, atau perubahan budaya.

### 3. Karakteristik *mad'u* dilihat dari segi pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, *mad'u* KH. Subhan Ma'mun sangat beragam, mulai dari lulusan MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, S-1, dan S-2. Sudah terlihat jelas bahwa pendidikan mereka berbeda otomatis kebutuhan mereka juga berbeda, peneliti menemukan bahwa sebetulnya yang dibutuhkan *mad'u* yaitu siraman rohani dari seorang kyai yang sangat menjaga akhlaknya, bukan hanya dari segi materinya tetapi bagaimana *da'i* tersebut bisa memberikan contoh yang baik untuk *mad'u* nya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengakuan Arifin (*mad'u*) berikut ini:

“pak kyai begitu sangat menjaga akhlaknya, sampai-sampai ketika saya hadir terlambat dan tidak mendapat kursi, akhirnya saya duduk dibawah, dan beliau pun ikut-ikut saya duduk dibawah, sementara jama'ah yang lain tetap duduk diatas kursi mereka masing-masing.”

Karakteristik *mad'u* dalam aktivitas dakwah dapat dilihat dari segi pendidikan yang dimiliki oleh individu tersebut. Pendidikan memainkan peran penting dalam dakwah karena dapat mempengaruhi cara seseorang memahami, menerima, dan merespons pesan-pesan dakwah.

Pada konteks ini, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami persepsi mad'u berdasarkan pendidikan mereka: 1) Tingkat pendidikan formal, seseorang dapat memengaruhi kapasitas mereka dalam memahami pesan dakwah secara lebih mendalam. Individu dengan pendidikan formal yang lebih tinggi mungkin memiliki kemampuan kritis yang lebih baik dalam menganalisis dan menafsirkan pesan-pesan dakwah, 2) Pengetahuan agama, Pengetahuan agama yang dimiliki oleh *mad'u* juga penting dalam memahami pesan-pesan dakwah. Tingkat pemahaman agama, pemahaman tentang konsep-konsep keagamaan, dan pemahaman tentang nilai-nilai agama akan mempengaruhi cara mereka merespons dakwah, 3) Pengalaman dan Kebudayaan, Pengalaman hidup dan latar belakang budaya seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap dakwah. Faktor-faktor ini dapat membentuk sudut pandang individu, pemahaman terhadap norma dan nilai-nilai budaya, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan pesan dakwah dengan konteks kehidupan mereka, dan 4) Kemampuan bahasa, Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh *mad'u* juga berperan penting dalam memahami pesan dakwah.

Pilihan kata, bahasa yang digunakan, dan kemampuan dalam mengartikulasikan gagasan dapat mempengaruhi bagaimana pesan dakwah diterima dan dipahami oleh mereka (Efferi, 2013).

Dalam aktivitas dakwah, penting bagi pendakwah untuk memahami latar belakang pendidikan mad'u serta konteks sosial, budaya, agama dan bahasa mereka. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pendakwah dapat mengkomunikasikan pesan dakwah dengan cara yang sesuai dan dapat dipahami oleh mad'u, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama (Prodjokusumo, 1997). Sebagaimana ungkapan Ust. Hidayat yang menyatakan bahwa "pak kyai Subhan memberikan arahan kepada saya mengenai cara mengolah pertanian, dan Alhamdulillah setelah saya ikuti saya bisa membangun rumah seperti sekarang ini pak".

#### 4. Karakteristik *mad'u* dilihat dari segi profesi

*Mad'u* KH. Subhan Ma'mun memiliki profesi yang bermacam-macam, ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, penjahit, pelajar/mahasiswa/santri, wiraswasta, guru, dan dosen. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, pak kyai Subhan tidak pernah membeda-bedakan *mad'u* nya, dari golongan manapun. Bagi kyai subhan semua sama, itu yang membuat semua *mad'u* merasa senang, kagum, dan selalu rindu dengan kajian dakwah dari KH. Subhan Ma'mun. Seperti pengakuan Ibu Jawanidah (*mad'u*) berikut ini:

"saya berprofesi sebagai petani pak, tapi saya salut sama beliau, pak kyai selalu memberikan perlakuan yang sama untuk semua orang."

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hidayat (*mad'u*) berikut ini:

"pak kyai tidak pernah membeda-bedakan *mad'u* nya pak, semua merasa dihormati dan dihargai oleh pak kyai".

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa karakteristik *mad'u* KH. Subhan Ma'mun sangat beragam, oleh sebab itu perlu adanya pengklasifikasian *mad'u* supaya pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Samsul Munir Amin bahwa seorang *da'i* perlu memperhatikan klasifikasi dan karakteristik *mad'u*, agar pesan-pesan dakwah bisa diterima baik oleh *mad'u* (Amin, 2009). Hal ini serupa dengan pernyataan Hariyanto bahwasannya seorang *da'i* harus mampu membaca dan memahami situasi dan kondisi individu yang menjadi sasaran dakwahnya (Hariyanto, 2018).

#### **Persepsi *Mad'u* Terhadap Dakwah KH. Subhan Ma'mun**

Persepsi merupakan proses yang kompleks terhadap apa yang kita terima atau proses penyaringan informasi yang berasal dari lingkungan disekitar kita. Persepsi merupakan tahapan dalam kognisi seperti belajar, formasi konsep, pemecahan masalah, dan berpikir (Buyung, 2016). Persepsi menjadi tahapan awal dalam kognisi yang memiliki pengaruh penting terhadap tahapan yang lainnya, misal pembelajaran terdahulu akan

mempengaruhi bagaimana kita memahami sesuatu (Fleming & Levie, 1981)

Persepsi *mad'u* terhadap dakwah yang dilakukan oleh KH. Subhan Ma'mun akan dilihat melalui beberapa aspek;

### 1. Aspek Kognisi

Aspek ini berhubungan dengan pengenalan aspek kognitif yang menyangkut komponen pengetahuan, pengharapan, cara berfikir dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi. Setelah peneliti melakukan penggalian data menunjukkan bahwa *mad'u* KH. Subhan Ma'mun mudah menerima, mencerna serta memahami apa yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun, dan mereka sangat memperhatikan tausiyah KH. Subhan Ma'mun, yang menurut Ust. Hidayat dan berdasarkan pengamatan peneliti, ketika pak kyai datang semua *mad'u* langsung diam tidak ada yang bersuara. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan Fitri Jayanti bahwa ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian (Jayanti & Arista, 2019).

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, sebagian *mad'u* menyatakan bahwa ilmu KH. Subhan Ma'mun sudah tidak diragukan lagi, seperti pengakuan Ust. Shodiqun berikut ini:

“Pak kyai Subhan adalah kyai yang ahli nahwu shorof, ilmunya sudah tidak diragukan lagi, sangat tegas masalah hukum. Penyampaiannya sangat jelas sekali dan mempunyai dasar, materi yang paling saya sukai mengenai keadilan terhadap sesama dan tidak membeda-bedakan.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Ust. Tardho berikut ini:

“Saya sangat senang mengikuti dakwah pak kyai, ilmunya sangat bisa diyakini dan berdasarkan kitab, apa lagi ketika pak kyai bercerita mengenai tingginya gunung himalaya, dan ukuran panjang usus manusia 18 kilan, 6 buat makanan, 6 buat minuman, dan 6 buat bernafas, kalau manusia bisa mengaturnya dengan baik maka insya Allah tidak akan terkena penyakit”.

Berdasarkan pengakuan-pengakuan tersebut menunjukkan bahwa KH. Subhan Ma'mun sangat luas ilmunya dan sudah tidak diragukan lagi, dan beliau ketika menyampaikan tausiyah selalu berlandaskan kitab. Ilmu nahwu shorof KH. Subhan Ma'mun sudah sangat mumpuni sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ust. Shodiqun. Selaras juga dengan ungkapan Adri Effri bahwa persyaratan seorang *da'i* salah satunya harus memiliki pengetahuan yang cukup luas (Efferi, 2013). Ust. Hidayat juga mengungkapkan bahwa pengetahuan KH. Subhan Ma'mun begitu luas, sebagaimana dalam menggunakan metode dakwah berikut ini:

“metode dakwah yang paling saya sukai dari pak kyai subhan adalah ketika berkunjung kerumah-rumah warga mba, warga merasa ada keistimewaan tersendiri ketika bisa didatangi oleh pak kyai subhan, akan tetapi karena beliau juga punya kesibukan yang lain, jadi tidak semua rumah bisa beliau datangi, paling besok nya lagi atau kapan waktunya pas beliau senggang beliau mulai mengunjungi warganya lagi.”

Mengunjungi rumah-rumah warga yang dilakukan KH. Subhan Ma'mun dalam menyebarkan dakwahnya serupa dengan metode yang diungkapkan oleh Abdul Saleh Rosyad yang menyatakan bahwa metode dakwah ada 8, yakni: metode ceramah (*Lecturing Method/Telling Method*), metode tanya jawab (*Questioning Method*), metode diskusi (*Discuss Method*), metode propaganda (*Di'ayah*), metode keteladanan/demonstrasi (*Demonstration Method*), metode infiltrasi (*Infiltration Method*), metode drama (*Role Playing Method*), metode *home visit* (Silaturrahmi) (Rosyad, 2008).

## 2. Aspek Afeksi

Aspek ini berhubungan dengan komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik ataupun buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Seperti ungkapan Siti Nur Asfia berikut ini:

“bagi saya ceramah beliau sangat sesuai dengan apa yang dipraktekkan beliau, beliau memiliki pribadi yang ikhlas, wongge apik, penyampaiannya begitu jelas, dan saya paling suka kalau pak kyai menyampaikan materi mengenai akhlak.”

Baik buruknya dakwah bergantung pada sikap dan perilaku *da'i* nya. Hal tersebut serupa dengan pengakuan KH. Subhan Makmun yang menyatakan bahwa seorang *da'i* harus memiliki perilaku atau amal saleh sebagai bekal dalam berdakwah. Hal itu yang akan mampu mengundang *mad'u* untuk mengikuti apa yang disampaikannya dan diteladani untuk dijadikan tuntunan umat. Amal saleh yang dilakukan dalam perbuatan atau perilaku seorang *da'i* itu akan memiliki pengaruh yang efektif dari pada sebuah ucapan.

Jadi dakwah itu bukan sekedar menyampaikan materi kepada *mad'u*, akan tetapi bagaimana seorang *da'i* itu bisa mengamalkan materi terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada *mad'u* (Irhamdi, 2019). Hal ini sesuai dengan teorinya A. Hasymi yang mendefinisikan dakwah ialah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri (Hasmy, 1997). Seorang *da'i* yang baik bukan hanya pada pengamalan perilaku saja, akan tetapi harus bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk *mad'u* nya. Sebagaimana sikap yang dilakukan Rasulullah ketika melaksanakan dakwah.

Rasulullah tidak hanya bertabligh, mengajar, atau mendidik dan membimbing tetapi juga sebagai *uswatun hasanah*. Rasul juga memberikan contoh dalam pelaksanaannya, sangat memperhatikan dan memberikan arahan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan sebagainya (Prodjokusumo, 1997).

Selain itu, hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa KH. Subhan Ma'mun memang tak pernah mengharap imbalan apapun dari *mad'u* nya, pernah ada satu contoh Pak kyai Subhan sering tidak dibayar ketika mengisi acara-acara tertentu, ternyata hal itu bukan karena panitia lupa, akan tetapi panitia tersebut sengaja tidak bayar karena ingin melihat keikhlasannya dalam berdakwah. Sampai tiga kali KH. Subhan Ma'mun

dipanggil untuk mengisi di tempat yang sama dan tidak dibayar, sampai pada akhirnya panitia tersebut datang ke rumahnya, dan meminta maaf serta ingin memondokkan anak-anaknya di pondok pesantren milik beliau.

Ikhlas merupakan suatu hal yang mendasar yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam berdakwah. Seorang *da'i* tidak akan merasa capek jika melakukan aktifitas dakwah dengan ikhlas. Seperti yang diungkapkan Riyadi bahwa sikap ikhlas membuat orang mengerjakan sesuatu dengan nikmat penuh syukur dan tidak membuatnya lelah (Riyadi, 2021).

Seorang *da'i* harus memiliki niat yang lurus dalam melaksanakan aktifitas dakwah, karena kegiatan dakwah bersifat ubudiyah atau amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT. Dengan kata lain, kegiatan dakwah itu mempunyai nilai ibadah dan syarat diterimanya sebuah ibadah karena adanya keikhlasan dari pelakunya.

### 3. Aspek Konasi

Aspek ini berhubungan dengan motif dan tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. Seperti pengakuan Jawanidah, berikut ini:

“saya ikut ceramah pak kyai sudah lama sekali mba, nggih karena nderek-nderek lingkungan mriki, tapi ya memang ceramah pak kyai sangat jelas sekali, membuat hidup saya lebih ayem tentrem, materi yang paling saya sukai mengenai bab tentang sholat.”

Dari pengakuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan disekitar kita sangat mempengaruhi perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana teori menurut Restiyanti Prasetyo mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dikelompokkan dalam dua faktor utama yaitu: *Pertama*, Faktor internal, meliputi: pengalaman, kebutuhan, penilaian, ekspektasi/pengharapan. *Kedua*, Faktor eksternal, meliputi: tampakan luar, sifat-sifat stimulus, situasi lingkungan (Prasetyo & Ihwalaauw 2005).

Selain itu, dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan sebagian *mad'u* KH. Subhan Ma'mun menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun sudah mulai dipraktikkan *mad'u* nya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang disampaikan bapak Syekh Ahmad berikut ini:

“menurut saya apa yang disampaikan pak kyai sesuai dengan yang dipraktikkan pak kyai dalam kehidupan sehari-hari, selain itu jika diamalkan pun sangat terasa mba, salah satu contohnya adalah menyembuhkan penyakit, saya sendiri pernah mempraktekkannya dan seringkali langsung terasa sembuh.”

Dari pengakuan tersebut menunjukkan bahwa konasi merupakan motif perilaku individu yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Walgito, 2010). Perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu. Sebagaimana yang diungkapkan Hadi suprpto, dkk. bahwasannya terdapat pengaruh lingkungan terhadap cara individu melihat dunia yang dapat dikatakan sebagai tekanan-tekanan sosial (Arifin, 2017).

## Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Karakteristik *mad'u* KH. Subhan Ma'mun yaitu: *Pertama*, jika dilihat dari tempat tinggalnya, ternyata yang mengikuti kajian dakwah KH. Subhan Ma'mun tidak hanya pada satu desa saja, akan tetapi dari berbagai macam desa bahkan kabupaten. *Kedua*, jika dilihat dari segi usia *mad'u* KH. Subhan Ma'mun dimulai dari usia paling muda 15 tahun dan paling tua 73 tahun. *Ketiga*, jika dilihat dari segi pendidikan *mad'u* KH. Subhan Ma'mun terdiri dari lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, D3, S-1, dan S-2. *Keempat*, jika dilihat dari segi profesi *mad'u* KH. Subhan Ma'mun terdiri dari wiraswasta, petani, penjahit, pedagang, pelajar/santri/mahasiswa, guru, dan dosen.

Persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun bisa dilihat dari 3 aspek berikut: 1) Aspek kognisi diantaranya: *Pertama*, *mad'u* mudah menerima, mencerna, memperhatikan, dan memahami apa yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun. *Kedua*, KH. Subhan Ma'mun ilmunya sudah tidak diragukan lagi terutama mengenai ilmu Nahwu Shorof. *Ketiga*, selain metode *bil-hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*, KH. Subhan Ma'mun juga menggunakan metode *home visit* supaya bisa dekat dengan warganya, 2) Aspek afeksi diantaranya: *Pertama*, *mad'u* menyukai ceramah KH. Subhan Ma'mun dikarenakan apa yang disampaikan KH. Subhan Ma'mun seperti cerminan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, KH. Subhan Ma'mun berdakwah dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun, 3) Aspek konasi diantaranya: *Pertama*, *mad'u* seringkali mempraktekkan apa yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun, dan efek positifnya sangat terasa. *Kedua*, lingkungan sekitar mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penelitian ini terbatas pada Kabupaten Brebes, sehingga generalisasi hasilnya terhadap populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. *Kedua*, penelitian ini fokus pada persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun, namun belum membahas secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, seperti latar belakang sosial dan budaya *mad'u*.

Saran yang dapat direkomendasikan untuk peneliti di masa depan. *Pertama*, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi *mad'u* terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun, seperti pendidikan, agama sebelumnya, dan tingkat pengetahuan agama. Hal ini akan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesan dakwah dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat. *Kedua*, penelitian dapat mencakup analisis kualitatif yang lebih mendalam, termasuk penggunaan teori-teori komunikasi atau teori sosial yang relevan untuk memahami interaksi antara khazanah dakwah dengan *mad'u*. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi persepsi *mad'u*, memahami konstruksi makna pesan dakwah, serta melihat peran konteks sosial dalam interpretasi dan penyerapan pesan dakwah.

Dengan mempertimbangkan kekurangan penelitian dan mengisi saran-saran tersebut, penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan mendalam terkait persepsi mad'u terhadap dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes, serta fenomena dakwah dalam konteks yang lebih luas.

## Referensi

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Hadi Suprpto, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno. 2017. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21 (1): 88–101.
- Astuti, Rini, dan Fatmawati Fatmawati. 2021. "Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i di Kalangan Muslimah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (1): 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.3851>.
- Benstain, D, Roy A EJ, T Krull, dan K Wicleens C.D. 1988. *Psychology*. Newyork: Hangston Mifflianlaw.
- Bukhari, Bukhari. 2013. "Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5–24.
- Buyung. 2016. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMP." *Jurnal Dikdaya* 24 (1): 20–28. <https://media.neliti.com/media/publications/123770-ID-none.pdf>.
- Efferi, Adri. 2013. "Profesionalisasi Da'i di Era Globalisasi." *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1 (2): 91–120.
- Fabriar, Silvia Riskha. 2019. "Urgensi Psikologi dalam Aktivitas Dakwah." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11 (2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>.
- Falah, Riza Zahriyal. n.d. "Etika Dakwahtainment dalam Masyarakat Multikultural." *Journal.lainkudus.ac.id* 4 (2): 251–74. <http://journal.lainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2916>.
- Fariyah, Irzum. 2014. "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional." *Librarian* Vol.2 (No.2): 137–49. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1196/1087>.
- Fitri Ariana Putri, dan Agus Riyadi. 2021. "Nilai Keikhlasan: Analisis Isi Program Reality Show Pantang Ngemis di GTV." *Jurnal Komunikasi Islam* 11 (01): 159–76. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.01.159-176>.
- Fleming, Malcolm L, and W Howard Levie. 1981. *Instructional Message Design: Principles from the Behavioral and Cognitive Sciences*. Educational Technology.
- Hamlan, Hamlan. 2017. "Urgensi Penelitian dalam Keberhasilan Dakwah." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (2): 243. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.772>.
- Harahap, Asrul. 2022. "Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Kader Da'i di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21 (2): 19. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i2.6832>.
- Hariyanto. 2018. "Relasi Kredibilitas Da'i dan Kebutuhan Mad'u dalam Mencapai Tujuan Dakwah." *Journal Tasâmuh* 16 (2): 61–82.
- Hasan, Muhammad. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hasmy, Ali. 1997. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayati, Ema. 2014. "Dakwah pada Setting Rumah Sakit: Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap

- di RZI Sultan Agung Semarang." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5 (2): 223–44.
- Irhamdi, Muhamad. 2019. "Keberagaman Mad'u Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah." *Jurnal MD* 5 (1): 55–71. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-04>.
- Jayanti, Fitri, dan Nanda Tika Arista. 2019. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura." *Competence: Journal of Management Studies* 12 (2): 205–23. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Latief, Hilman. n.d. "Islamic Charities and Dakwah Movements in a Muslim Minority Island (The Experience of Niasan Muslims)," no. November 2012: 5–8.
- M. Sofiatul Iman. 2018. "Praktisi Dakwah (Resolusi Da'i dalam Menyikapi Masyarakat Cyber)." *Mediakita* 2 (2): 81–97. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i2.983>.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah*. Semarang: Abadi Jaya.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhuda, Muhammad, dan Nurullina Wahidatus Salam. 2022. "Dakwah Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21 (1): 49. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6349>.
- Prasetijo, Restiyanti, and John J.O.I Ihwalauw. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: ANDI.
- Prodjokusumo. 1997. *Dakwah Bi Al-Hal Sekilas Pandang, Dalam Tuntunan Tabligh*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Riyadi, Agus, Zulfikar Ganna Priyanga, dan Mustolehudin Mustolehudin. 2021. "Dakwah Islam Dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan AR Baswedan." *Jurnal Dakwah Risalah* 32 (1): 1–19.
- Rosyad, Abdul Saleh. 2008. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Uddin, Syaif, dan Abdul Muhid. 2021. "Efektivitas Pesan Dakwah Di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (1): 17. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>.
- Walgitto, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.